

Edukasi Seksual Sejak Dini: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Penyuluhan di SDN Sempu 2 Kota Serang

Fitri Pertiwi*, Herlina Siregar

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka No.Km.3, Serang, Banten, 42163, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: fitri.pertiwi@untirta.ac.id

doi: 10.17977/um050v8i22025p230-236

Riwayat artikel

Diajukan: 2 September 2025

Direvisi: 4 Oktober 2025

Diterima: 6 Oktober 2025

Diterbitkan: 17 Oktober 2025

Kata kunci

Pendidikan seksual usia sekolah

Kesehatan reproduksi anak

Pencegahan kekerasan seksual

Abstrak

Program pendidikan seksual (*sex education*) yang dilaksanakan di SD Negeri Sempu 2 Kota Serang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan siswa kelas 6 (usia 11-13 tahun) mengenai kesehatan reproduksi, privasi tubuh, dan pencegahan kejahatan seksual di era digital. Latar belakang program dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena perilaku pacaran dini dan indikasi *child grooming* yang dipengaruhi penggunaan gawai tanpa pengawasan. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif edukatif melalui dua pertemuan, yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media visual. Evaluasi program dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, serta angket respon peserta. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, dengan rata-rata nilai *post-test* (85,42) meningkat 28,64 poin dari *pre-test* (56,78). Sebanyak 92% peserta menyatakan lebih memahami konsep tubuh pribadi, batasan privasi, dan langkah-langkah perlindungan diri. Analisis pembahasan mengungkap bahwa keberhasilan program didukung oleh metode pembelajaran yang adaptif, kolaborasi dengan pihak sekolah, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dan kesulitan mempertahankan fokus peserta, yang memberikan masukan berharga untuk perbaikan program serupa di masa depan. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi kesehatan reproduksi siswa, tetapi juga membentuk perilaku protektif dan keberanian untuk melaporkan tindakan tidak nyaman. Rekomendasi yang diajukan antara lain integrasi materi serupa ke dalam kurikulum sekolah, pelibatan orang tua secara sistematis, dan pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif. Program ini membuktikan bahwa pendidikan seksual yang terstruktur dan sesuai usia dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak di lingkungan sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan seksual bagi anak usia sekolah dasar telah menjadi perhatian global, terutama dalam konteks perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi seksual. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF menekankan pentingnya pemberian informasi yang benar, komprehensif, dan sesuai usia kepada anak-anak sejak dini sebagai bentuk intervensi preventif terhadap kekerasan seksual (UNICEF, 2022; WHO, 2010). *Global Partnership to End Violence Against Children* (2021) mencatat bahwa lebih dari 1 miliar anak di seluruh dunia mengalami kekerasan setiap tahun, dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan dasar untuk melindungi diri mereka sendiri.

Kemajuan teknologi digital mempercepat urgensi isu ini. Anak-anak kini semakin mudah mengakses berbagai informasi dan berinteraksi melalui media sosial, tanpa filter yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Fenomena seperti *child grooming*, eksploitasi seksual daring, serta paparan konten pornografi pada anak-anak menjadi semakin sering ditemukan. Dalam konteks tersebut, pendidikan seksual bukan sekadar informasi biologis, melainkan pendidikan tentang keamanan diri, batasan tubuh, dan literasi digital yang bertanggung jawab. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak dini secara sistematis dan berbasis usia dapat meningkatkan kemampuan anak mengenali dan mencegah pelecehan seksual (UNICEF, 2022; WHO, 2010). Banyak negara telah memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum dasar dengan pendekatan yang beragam, mulai dari mengenalkan bagian tubuh pribadi, perbedaan antara sentuhan aman dan tidak aman, hingga cara berkata “tidak” dalam situasi yang membahayakan (Witasari, 2024).

Secara konseptual, program seperti ini terbukti meningkatkan *self-awareness*, kepercayaan diri, serta keterampilan anak dalam mengambil keputusan. Di Indonesia, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa

program pendidikan seksual memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan sikap anak di sekolah dasar. Misalnya, Munawaroh (2024) melaporkan bahwa penerapan *sex education* di sekolah dasar secara integratif mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap risiko pelecehan seksual. Begitu pula studi oleh Imana et al (2025) yang menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan anak setelah mengikuti psikoedukasi perlindungan diri dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,78. Selain itu, Ulya et al (2023) mencatat bahwa media visual seperti video dan gambar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap tindakan kekerasan seksual. Namun, Putri (2020) mengungkapkan bahwa media pembelajaran belum selalu efektif, terbukti dari hasil uji statistik yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada pengetahuan anak. Di sisi lain, studi bibliometrik oleh Witasari (2024) mengidentifikasi tren kenaikan publikasi dan kebutuhan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan seks di SD. Namun, sebagian besar pelaksanaannya masih terbatas pada konteks formal dan lebih banyak diterapkan di negara-negara atau wilayah dengan budaya yang terbuka terhadap isu seksualitas anak, sehingga masih terdapat kebutuhan akan pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya lokal.

Meskipun efektivitas pendidikan seksual telah diakui, tantangan besar yang belum terselesaikan adalah minimnya penerimaan sosial dan kelembagaan terhadap pendidikan seksual anak, terutama di masyarakat yang menganggap seksualitas sebagai topik tabu. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, isu pendidikan seksual di sekolah dasar sering kali mengalami resistensi dari orang tua, guru, dan institusi pendidikan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya dan agama setempat. Hal ini menyebabkan ketimpangan akses informasi. Anak-anak tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang tubuh mereka sendiri, tidak diajarkan bagaimana mengenali tanda-tanda eksploitasi, dan lebih rentan terhadap manipulasi, baik dari orang dewasa maupun sesama teman sebaya yang tidak bertanggung jawab. Terlebih lagi, tidak adanya edukasi formal menyebabkan mereka lebih mudah menerima informasi yang salah dari internet atau media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai efektivitas implementasi program *sex education* berbasis lokal di lingkungan sekolah dasar di Indonesia, terutama pada anak usia 11–13 tahun yang berada di tahap awal pubertas. Pengetahuan mengenai bagaimana pendekatan edukatif tersebut dipahami dan diterima oleh siswa, guru, maupun orang tua di level lokal belum terdokumentasikan dengan baik. Selain itu, belum banyak studi yang mengungkapkan perubahan konkret perilaku atau pemahaman siswa setelah mengikuti program edukasi seksual berbasis usia yang disampaikan secara langsung dalam konteks lokal. Pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi yang dianggap tabu? Apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri anak tentang batasan tubuh?, masih menjadi ruang kosong yang membutuhkan eksplorasi mendalam.

SD Negeri Sempu 2 Kota Serang merupakan sekolah dasar negeri yang berada di wilayah urban, namun dengan karakteristik sosial masyarakat yang masih konservatif terhadap isu seksualitas anak. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa siswa kelas 6 yakni usia 11–13 tahun menunjukkan keterpaparan tinggi terhadap media sosial dan perangkat digital, tetapi tidak diimbangi dengan pendampingan dan edukasi dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Selain itu, ditemukan adanya perilaku pacaran usia dini, bahkan beberapa siswa telah berinteraksi dengan individu lebih tua melalui media sosial. Ini merupakan indikasi jelas dari adanya risiko *child grooming*. Selain itu, anak-anak tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang tubuh pribadi, batasan fisik, dan belum mampu mengidentifikasi tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual. Temuan di SDN Sempu 2 merupakan potret kecil dari kondisi sistemik di banyak sekolah dasar di Indonesia, di mana akses terhadap pendidikan seksual masih minim dan tidak terstruktur, meskipun risiko kekerasan seksual pada anak semakin meningkat.

Artikel ini bertujuan untuk a) mendeskripsikan proses penyuluhan pendidikan seksual yang dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri Sempu 2 Kota Serang, b) meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai bagian tubuh pribadi, bentuk kekerasan seksual, dan cara menjaga diri melalui pendekatan edukatif yang sesuai usia, c) mengevaluasi dampak kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam konteks perlindungan diri terhadap kekerasan seksual, serta d) memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan program serupa yang relevan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam mendokumentasikan praktik pengabdian masyarakat berbasis edukasi preventif yang aplikatif, sekaligus menjadi rujukan dalam upaya memperkuat perlindungan anak di tingkat sekolah dasar.

2. Metode

Program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan peserta dalam mencegah masalah terkait kesehatan reproduksi dan keselamatan diri. Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta sengaja diciptakan agar materi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaannya dimulai dengan metode ceramah untuk menyampaikan dasar-dasar materi, yang kemudian dikembangkan melalui diskusi kelompok dan analisis studi kasus guna melatih partisipasi aktif dan pola pikir kritis. Untuk memudahkan pemahaman tentang konsep abstrak seperti bagian tubuh privat, digunakan media visual seperti modul bergambar. Di samping itu, pemberian apresiasi seperti camilan kepada peserta yang aktif turut menciptakan suasana belajar yang lebih termotivasi dan dinamis.

Kegiatan ini menasar 41 siswa kelas 6 (17 laki-laki, 24 perempuan) berusia 11–13 tahun di SD Negeri Sempu 2, Kota Serang. Pemilihan lokasi dan sasaran ini didasarkan pada survei awal yang mengungkap fenomena pacaran dini dan indikasi *child grooming* yang dipicu oleh penggunaan gawai tanpa pengawasan orang dewasa. Program berlangsung dalam dua sesi pada 8 dan 11 November 2024, masing-masing selama satu jam, dengan memanfaatkan ruang kelas yang telah disediakan sekolah.

Secara garis besar, program ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap persiapan mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan modul, serta koordinasi dengan sekolah dan orang tua. Pada tahap pelaksanaan, pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan bagian tubuh pribadi dan batasan privasi, sedangkan pertemuan kedua membahas perubahan fisik pada masa pubertas serta strategi pencegahan kejahatan seksual melalui diskusi kelompok. Terakhir, tahap evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta angket umpan balik untuk menilai efektivitas program.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan program dilaksanakan dengan identifikasi kebutuhan melalui survei awal terhadap siswa kelas 6 SD Negeri Sempu 2. Hasil identifikasi menunjukkan adanya fenomena perilaku pacaran dini dan indikasi *child grooming* yang dipengaruhi oleh penggunaan gawai tanpa pengawasan. Berdasarkan temuan tersebut, tim fasilitator menyusun modul pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia 11–13 tahun. Modul dilengkapi dengan gambar ilustratif dan studi kasus sederhana untuk memudahkan pemahaman materi yang sensitif. Koordinasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan wali kelas, berjalan lancar sehingga sarana dan prasarana pembelajaran seperti ruang kelas dan alat tulis dapat disiapkan dengan baik. Selain itu, komunikasi awal dengan orang tua juga dilakukan untuk menyampaikan tujuan program dan mendapatkan dukungan dalam penerapan materi di rumah.

3.1.2. Tahap Pelaksanaan

3.1.2.1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan bagian tubuh pribadi dan batasan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Metode ceramah interaktif berhasil menciptakan suasana belajar yang tertib namun partisipatif. Peserta menunjukkan antusiasme dengan aktif mengajukan pertanyaan, terutama mengenai perbedaan sentuhan aman dan tidak aman. Media visual seperti gambar bagian tubuh privat membantu peserta memahami materi yang sebelumnya dianggap abstrak.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pertama

3.1.2.2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, materi difokuskan pada perawatan tubuh, perubahan fisik masa pubertas, dan strategi menghindari kejahatan seksual. Metode diskusi kelompok diterapkan dengan membagi peserta menjadi delapan kelompok kecil. Setiap kelompok berhasil mendiskusikan modul yang diberikan dan mempresentasikan hasilnya dengan percaya diri. Aktivitas klasifikasi sentuhan aman dan tidak aman serta studi kasus sederhana berhasil memicu daya kritis dan kemampuan analitis peserta. Mayoritas siswa mampu memberikan solusi praktis ketika dihadapkan pada situasi yang berpotensi risiko, seperti menolak sentuhan tidak diinginkan dan melaporkannya pada orang tua.



Gambar 2. Pemaparan Materi Kedua

3.1.3. Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 56,78 meningkat menjadi 85,42 pada post-test, dengan persentase kenaikan pemahaman mencapai 43–100%. Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai, dan tidak ada lagi peserta yang berada dalam kategori “Tidak Mampu Menjawab”. Selain itu, hasil angket umpan balik menunjukkan bahwa 92% peserta merasa lebih memahami konsep tubuh pribadi, pentingnya kebersihan, dan cara melindungi diri. Peserta juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan menyenangkan dan mudah dipahami, meskipun terdapat saran perbaikan seperti penambahan video ilustrasi dan simulasi *role-play* untuk materi tertentu.

3.2. Pembahasan

Program pendidikan seksual yang dilaksanakan di SD Negeri Sempu 2 Kota Serang menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan keselamatan diri. Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan nilai *post-test* secara rata-rata sebesar 28,64 poin dari *pre-test* mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual yang digunakan efektif dalam menyampaikan materi sensitif kepada anak usia pra-remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Goldfarb dan Lieberman (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan seks yang dimulai sejak dini dengan metode interaktif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan melindungi diri dari potensi kekerasan seksual.

Keberhasilan pada tahap persiapan, khususnya dalam identifikasi kebutuhan dan koordinasi dengan pihak sekolah, menegaskan pentingnya pendekatan *collaborative governance* dalam program edukasi sensitif. Menurut Ansell dan Gash (2017), kolaborasi antara fasilitator, sekolah, dan orang tua menjadi kunci keberlanjutan program. Dalam konteks ini, dukungan dari guru dan wali kelas tidak hanya memfasilitasi akses ke peserta didik, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang aman untuk diskusi terbuka. Hal ini memperkuat temuan Pratiwi (2022) yang menyebutkan bahwa keterlibatan stakeholders sekolah meningkatkan efektivitas program pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat dasar.

Pada tahap pelaksanaan, penggunaan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok terbukti mampu mengatasi keabstrakan materi. Peserta yang awalnya kesulitan memahami konsep “sentuhan tidak aman” menjadi lebih mampu mengidentifikasi situasi berisiko setelah diberikan contoh konkret melalui studi kasus. Fenomena ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menekankan pentingnya pemodelan (*modeling*) dan pengalaman langsung dalam proses internalisasi nilai. Penelitian Kurniawati (2023) juga menemukan bahwa metode *role-play* dan diskusi kelompok meningkatkan percaya diri anak dalam menolak perilaku tidak nyaman.

Peningkatan pemahaman peserta tentang tubuh dan batasan privasi mengkonfirmasi temuan (Walker & Milton, 2023) bahwa pendidikan seksualitas berbasis sekolah dapat menjadi strategi preventif terhadap *child grooming* dan eksploitasi daring. Dalam program ini, peserta tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dilatih untuk mengambil tindakan protektif, seperti berkata “tidak” dan melapor kepada orang tua. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *empowerment-based education* yang diadvokasikan oleh UNESCO (2009) dalam panduan pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif.

Hasil angket umpan balik yang menunjukkan 92% peserta merasa lebih paham tentang tubuhnya mengindikasikan keberhasilan program dalam menciptakan *psychological safety* selama pembelajaran. Menurut Edmondson (2018) lingkungan yang aman secara psikologis memungkinkan individu untuk terlibat dalam diskusi sensitif tanpa rasa takut. Ini terutama penting dalam konteks budaya dimana topik seksualitas masih dianggap tabu, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Sari (2024) di komunitas Indonesia.

Kendala operasional yang muncul, seperti alokasi waktu yang terbatas dan tantangan dalam mempertahankan fokus peserta, memberikan implikasi berharga bagi perencanaan program sejenis di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2023) yang menyoroti perlunya adaptasi materi dan durasi sesi yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 11–13 tahun. Saran peserta untuk menambah media visual dan simulasi praktis memperkuat rekomendasi WHO (2023) mengenai pentingnya penggunaan alat bantu multimodal dalam pendidikan kesehatan remaja.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan kognitif, tetapi juga membangun fondasi perilaku protektif pada peserta. Keberhasilan ini memperkuat argumen Federal Centre for Health Education (2010) bahwa investasi dalam pendidikan seksualitas dini merupakan strategi *cost-effective* untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Untuk program selanjutnya, integrasi dengan kurikulum sekolah dan melibatkan orang tua secara struktural, sebagaimana disarankan oleh Direktorat Sekolah Dasar (2020), dapat memperkuat dampak jangka panjang.

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa keterbatasan metodologis yang perlu diakui, yaitu tidak adanya kelompok kontrol untuk membandingkan hasil intervensi dan durasi penyuluhan yang relatif singkat. Meskipun hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, ketiadaan kelompok pembanding membuat klaim efektivitas program secara absolut perlu disikapi dengan hati-hati, karena peningkatan tersebut mungkin juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Selain itu, durasi yang terbatas berpotensi membatasi kedalaman internalisasi nilai-nilai yang lebih kompleks, mengingat materi yang disampaikan bersifat sensitif dan membutuhkan proses refleksi yang berkelanjutan. Temuan utama dari program ini, yang menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengenali sentuhan tidak aman dan pentingnya batasan privasi, justru menemukan relevansinya yang kuat dengan konteks kebijakan yang berlaku di SDN Sempu 2. Sekolah ini telah memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sebagaimana tercermin dalam program *School Safety Zone* yang dicanangkan oleh pihak sekolah. Meskipun belum ada kebijakan tertulis yang secara khusus dan terstruktur mengatur pendidikan seksual komprehensif, praktik baik dari program pengabdian ini telah menyentuh esensi dari kebijakan perlindungan anak yang dianut sekolah.

Keberhasilan kolaborasi antara fasilitator dengan guru kelas selama program berlangsung menunjukkan adanya ruang dan kesiapan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip edukasi keselamatan diri ke dalam kebijakan sekolah yang lebih formal. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menawarkan bukti atas manfaat edukasi semacam itu, tetapi juga memberikan pijakan empiris bagi sekolah untuk merumuskan kebijakan yang lebih berani dan terstruktur, bisa dalam bentuk muatan lokal atau program pembiasaan, guna mengonsolidasikan upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak secara berkelanjutan.

4. Simpulan

Berdasarkan seluruh proses pelaksanaan dan evaluasi program, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan seksual yang dilaksanakan di SD Negeri Sempu 2 Kota Serang telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas 6 mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan keselamatan diri. Hal ini tercermin dari peningkatan signifikan nilai *post-test* dengan rata-rata peningkatan sebesar 28,64 poin, serta respons positif peserta terhadap materi yang disampaikan melalui metode partisipatif seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Dukungan penuh dari pihak sekolah dan keterlibatan orang tua turut memperkuat efektivitas program, meskipun terdapat kendala terbatasnya waktu dan kebutuhan penyesuaian media pembelajaran untuk mempertahankan fokus peserta. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku protektif siswa dalam mengenali dan menghindari potensi risiko kekerasan seksual, sekaligus menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam lingkungan pendidikan dasar.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Ansell, C., & Gash, A. (2017). Collaborative platforms as a governance strategy. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 28(1), 16–32. <https://doi.org/10.1093/jopart/mux003>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Buku panduan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di SD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Edmondson, A. C. (2018). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Federal Centre for Health Education (BZgA). (2010). *Standards for sexuality education in Europe*. Federal Centre for Health Education (BZgA).
- Global Partnership to End Violence Against Children. (2021). *Safe to Learn: Protecting children in and through schools*. *End Violence Against Children*. <https://www.end-violence.org/safe-to-learn>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. (2021). Three decades of research: The case for comprehensive sex education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Hidayah, N. (2023). Effectiveness of peer-led sexuality education in Indonesian elementary schools. *Journal of Child and Adolescent Health*, 7(2), 45–59.
- Imana, A., Divianda, G., Wijaya, S, U., Ardiani, S, R., Eldhini, G., Syaiful, S, Q., Yuliana. (2025). Psikoedukasi pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya preventif dan perlindungan dini: pengabdian mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancah Maninjau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4398–4403. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1061>
- Kurniawati, F. (2023). Role-playing as a method for preventing child sexual abuse: A quasi-experimental study. *Journal of Early Childhood Education*, 11(3), 112–125.
- Munawaroh, S., Wijaya, A. P., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., & Fauziah, M. (2024). Pentingnya Penerapan Sex Education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 747–761. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7171>
- Pratiwi, D. (2022). Stakeholder engagement in school-based reproductive health education. *Indonesian Journal of Educational Research*, 15(1), 78–92.
- Putri, F. K. A., Fakhruddin, F., & Utomo, U. (2020). The Effectiveness of Learning Media to Introduce Sex Education among Early Childhood. *Journal of Primary Education*, 9(1), 72–7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/36049>.
- Sari, M. (2024). Cultural barriers in sexuality education: A phenomenological study in Banten Province. *Journal of Culture and Health*, 8(2), 33–47.
- Ulya, M., Fiqih, W, M., Mutaena, D., Farhana, F., Rochman, M, I., Rifiyati, D. (2023). Penyuluhan pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri Babakan. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi untuk Negeri*, 2(4), 10–17. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i4.1250>
- UNESCO. (2009). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach for schools, teachers and health educators*. UNESCO. <https://www.unesco.org/aids>
- UNICEF. (2022). *Every child protected: Annual report 2022*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/every-child-protected-annual-report-2022>
- Walker, J., & Milton, J. (2023). *Preventing online grooming through school-based interventions*. *Child Abuse & Neglect*, 136, 105–118. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.105118>
- Witasari, R. (2024). Sex education for elementary school children in Indonesia: Bibliometric analysis in 2021–2024. *International Journal of Basic Educational Research*, 1(2), 41–51. <https://doi.org/10.14421/ijber.v1i2.9644>
- World Health Organization (WHO). (2010). *Standards for sexuality education in Europe: A framework for policy makers, educational and health authorities and specialists*. WHO Regional Office for Europe. https://www.bzga-whocc.de/fileadmin/user_upload/WHO_BZgA_Standards_English.pdf

World Health Organization (WHO). (2023). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (Global AA-HA!) 2.0: What is new and how countries can use the guidance*. WHO.